

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembinaan akhlak siswa menjadi sesuatu yang didambakan oleh setiap orang dalam proses pendidikan, sebab akhlak memiliki fungsi menjadikan perilaku manusia menjadi lebih beradab serta mampu mengidentifikasi berbagai persoalan kehidupan, baik atau buruk menurut norma yang berlaku.¹ Oleh karena itu, perhatian terhadap akhlak menjadi salah satu fokus utama diselenggarakannya pendidikan di Indonesia. Melalui pendidikan akhlak, seseorang akan dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang buruk. Sebab, kehidupan ini tidak akan bisa lari dari dinamika perubahan pribadi dan sosial. Oleh karena itu, seiring berkembangnya zaman dan teknologi, pendidikan akhlak memiliki posisi yang strategis dalam pengendalian perilaku manusia.

Dalam perjalanan pendidikan nasional, ada satu sisi yang menjadi bagian terpenting dalam usaha pembangunan moral bangsa, yakni pendidikan agama. Pendidikan agama menjadi mata pelajaran wajib diseluruh jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Dengan pendidikan agama. Diharapkan seorang individu dapat menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan dan agama yang dianutnya. Karena dalam agama semua aspek kehidupan diatur didalamnya. M. Arifin dalam bukunya menyebutkan bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah proses yang

¹Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), hal.1.

mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).²

Pembinaan dan pengajaran merupakan aspek penting bagi kehidupan manusia. Untuk itu eksistensi pendidikan sangat diperlukan, karena ia akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak. Terutama pendidikan agama yang berhubungan dengan akhlak, baik penanaman pendidikan tersebut dilakukan pada lembaga-lembaga formal, informal, maupun non formal. Pembentukan pribadi anak sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu: Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Dalam ajaran islam akhlak memiliki posisi yang sangat penting. Akhlak memberikan peran penting bagi kehidupan, baik yang bersifat individual maupun kolektif. Ajaran akhlak dalam islam sesuai dengan fitrah manusia. Manusia akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki, bila mengikuti nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan hadis. Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

²M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal 14.

³Undang-undang Sistem pendidikan Nasional, UU RI No. 20 tahun 2003, (Jakarta: Sinar grafika, 2003), hal. 6-7.

Secara umum pendidikan agama islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Kurikulum PAI :2004).⁴ Tujuan pendidikan agama Islam di sekolah begitu kompleks. Jadi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, tidak hanya menyentuh dalam ranah kognitif dan afektif siswa tetapi juga lebih ditekankan ranah psikomotorik siswa. Hal ini akan nampak sekali pada saat seorang siswa berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pendidikan agama erat ikatannya dengan aspek-aspek, maka upaya pembinaan akhlak merupakan salah satu yang diharapkan dalam membentuk kepribadian tersebut tidak hanya memberikan sekedar pengetahuan tentang mana yang baik dan yang salah saja, melainkan harus disertai dengan pembinaan–pembinaan agar anak didik dapat mengetahui secara jelas apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang dalam ajaran Agama Islam, serta dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari secara ikhlas tanpa paksaan. Pembinaan akhlak saat ini semakin diperlukan terutama di zaman modern ini yang dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, jika dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa. Seperti realita sekarang ini yang banyak dapat disaksikan dan ditemui di beberapa media massa. Praktek hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan dengan mengambil bentuk perbuatan sadis dan merugikan orang lain semakin tumbuh subur. Perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, dan perampasan hak-hak asasi manusia pada umumnya terlalu banyak yang dapat dilihat dan disaksikan. Terlebih lagi semakin banyaknya

⁴Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja, 2004), hal. 135.

tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), dampak daripada kemajuan iptek tersebut disamping menawarkan berbagai kemudahan dan juga kenyamanan, juga membuka peluang untuk melakukan kejahatan lebih canggih lagi, jika ilmu pengetahuan dan teknologi itu disalahgunakan.

Globalisasi menimbulkan masyarakat masa depan yang penuh dengan resiko : yaitu resiko kehilangan pengangan, rasa aman, ragu-ragu, atau berada di dalam keadaan yang tidak pasti. Penyebabnya adalah rasa tidak aman karena situasi politik yang tidak menentu. Sebagaimana pendapat *scoot lash risk-culture* menimbulkan budaya ketidakpastian. Budaya ini merupakan ciri utama masyarakat modern.⁵ Perubahan zaman telah merubah gaya hidup seseorang, terutama di kalangan remaja. Kebanyakan remaja sangat aktif dalam memanfaatkan teknologi yang ditawarkan di era gobal saat ini. Kehidupan remaja saat ini sering dihadapkan pada permasalahan yang begitu kompleks. Hal ini perlu mendapatkan perhatian dari kita semua. Salah satu masalah yang dihadapi saat ini adalah semakin menurunnya tatakrama kehidupan sosial dan etika moral remaja dalam praktik kehidupan, baik itu didalam sekolah, rumah, maupun lingkungan masyarakat, yang mengakibatkan munculnya berbagai perilaku negatif di lingkungan masyarakat.⁶ Seperti yang sering kita temui banyak terjadi kasus penyimpangan norma, baik itu norma agama maupun sosial, berupa tawuran, pembunuhan, penyalahgunaan narkoba, serta perilaku negatif lainnya.

Pada hakekatnya anak adalah amanat Allah SWT yang dipercayakan kepada setiap orang tua. Oleh karena itu, wajib bagi orang tua untuk mengemban amanat tersebut dengan baik dan penuh tanggung jawab, salah satunya dengan cara mengasuh dan mendidik anak-

⁵ S.Lestari & Ngatini, *Pendidikan Islam Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), Hal. 20.

⁶Aat Syafaat, dkk, *Peran Pendidikan Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja; Juvenil Deliquenci*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 2.

anak-anak dengan baik dan benar. Pendidikan anak sejak kecil harus mendapat perhatian terutama dalam pendidikan akhlak agar anak mereka tidak menjadi anak-anak yang lemah iman dan tumbuh dewasa menjadi generasi yang shalih dan shalihah. Setiap orang tua hendaknya waspada terhadap ancaman arus globalisasi yang akan menggerus kepribadian anak. Menurut Zakiah Daradjat bahwa salah satu timbulnya krisis akhlak yang terjadi dalam masyarakat adalah karena lemahnya pengawasan sehingga respon terhadap agama kurang.⁷ Krisis akhlak tersebut mengindikasikan tentang kualitas pendidikan agamanya yang seharusnya memberi nilai spiritual namun justru tidak memiliki kekuatan karena kesadaran dalam beragama kurang. Akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat paling penting secara individu maupun sebagai anggota masyarakat. Sesungguhnya kemuliaan akhlak merupakan salah satu dari sifat para Nabi, orang-orang Shiddiq dan kalangan Shalihin. Dengan sifat ini, berbagai derajat dapat dicapai dan kedudukannya ditinggikan.

Begitu pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia, maka Allah mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak umat di dunia. Sebagaimana dikatakan oleh Sofyan Sauri bahwa akidah ibadah dan akhlak adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena seseorang dikatakan beriman dan beribadah dengan baik apabila dalam kesehariannya melaksanakan syari'ah. Maka apabila ibadah telah dijalankan dengan baik akan muncul perilaku yang baik.⁸ Pembinaan akhlak menjadi sangat penting dalam usaha pencegahan efek negatif dari perkembangan zaman. Aat syafaat dalam bukunya menjelaskan bahwa perubahan dan tantangan di era globalisasi merupakan suatu keharusan yang harus terjadi dan tidak dapat dihindari oleh siapapun di muka bumi ini. Hanya bagaimana menyikapinya, agar perubahan itu dapat dimanfaatkan menjadi peluang. Dari pernyataan Aat

⁷Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*. (Jakarta: Gunung Agung, 2001), hal. 72.

⁸Sofyan Sauri, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 38.

syafaat diatas dapat kita lihat bahwa tidak selamanya perubahan zaman berdampak pada munculnya efek negatif. Oleh karena itu pembinaan akhlak diperlukan supaya peserta didik dapat memilah dalam arti memanfaatkan perubahan zaman, di era globalisasi yang semakin canggih saat ini untuk tidak terjebak pada lubang perilaku negatif.

Posisi pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang didalamnya terdapat proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Menjadikan seorang guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi sesuai dengan silabus yang dibuatnya, tetapi seorang guru juga harus mampu mengarahkan, membina dan membentuk perilaku atau kepribadian peserta didik. Tugas tersebut memang berat sekali karena tanggung jawab mendidik dan membina anak bukan ditanggung mutlak oleh guru saja, akan tetapi juga oleh keluarga dan masyarakat.

Banyak faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang di kalangan remaja. Di antaranya adalah sebagai berikut : *pertama*, longgarnya pegangan terhadap agama. Kepercayaan kepada Tuhan tinggal simbol, larangan-larangan tuhan sudah tidak diindahkan lagi, *kedua*, kurang efektifnya pembinaan moral yang di lakukan oleh rumah tangga, sekolah maupun masyarakat. *Ketiga*, derasnya budaya matrealistis, hedonistis, dan sekularitis, *keempat*, belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah untuk melakukan pembinaan moral bangsa.⁹ Akhlak adalah budi pekerti, peringai, tingkah laku, tata karma, sopan santun adab dan tindakan.¹⁰ Akhlak ibarat keadaan jiwa yang kokoh, darimana timbul berbagai perbuatan dengan mudah tanpa menggunakan fikiran dan perencanaan, bilamana perbuatan-perbuatan yang timbul dari berbagai perbuatan dengan mudah tanpa menggunakan fikiran dan perencanaan. Bilamana perbuatan-perbuatan yang timbul dari jiwa itu baik, maka

⁹Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 191-194.

¹⁰ Abdul Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2012), hal.13.

keadaannya di sebut “akhlak yang baik”. Jika yang ditimbulkan lebih dari itu, maka keadaannya disebut “akhlak yang buruk”.

Peran akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat. Karena Rasulullah SAW menjadikan baik buruknya akhlak seseorang sebagai kualitas imannya. Untuk membina akhlak anak yang baik dan budi pekerti yang luhur, menurut Prof. Dr. H. Abudin Nata, M.A ada beberapa cara dalam memberikan pengetahuan agama dalam pembinaan akhlak anak yaitu:

1. Melalui Pembiasaan

Pembiasaan yang biasa dilakukan sejak kecil dan berlangsung dengan kontinyu. Berkenaan dengan ini Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Jadi jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik hingga itu menjadi bi’atnya yang mendarah daging.¹¹ Dengan pembiasaan yang baik akan menentukan sikap tertentu pada anak seperti mengerjakan sholat, memberi salam kepada sesama pada saat atau masuk rumah, berkata tidak terlalu keras, membantu orang lain, dan sebagainya. Sehingga anak akan terbiasa dalam melaksanakan perbuatan yang baik untuk menjadikan akhlak yang baik pula.

2. Melalui Paksaan

Pembinaan akhlak khususnya akhlak lahiriyah dapat dibuktikan dengan cara paksaan yang lama-kelamaan tidak lagi terasa dipaksa. Apabila pembinaan ini sudah berlangsung lama, maka paksaan itu sudah tidak terasa lagi sebagai paksaan.¹² Seperti memaksakan anak

¹¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2014), hal. 141

¹² *Ibid*, hal. 141

menjalankan ibadah sholat, membaca Al-Qur'an, bertutur kata yang sopan, bersikap baik kepada sesama maupun kepada orang tua, saling membantu dan tolong-menolong. Serta menjauhi segala yang dilarangnya seperti berkelahi, berkata kasar dan sebagainya.

3. Melalui Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan dan sosialnya.¹³ Anak akan mengikuti tingkah laku pendidiknya, meniru akhlaknya, baik disadari maupun tidak. Andai anak ingin baik maka mulailah pada diri orang tuanya dulu, insyallah anak dengan sendirinya akan mengikuti. Secara garis besar akhlak itu terbagi kedalam dua macam yaitu : akhlak mahmudah yaitu akhlak yang terpuji (baik) dan akhlak mazmumah yaitu akhlak tercela. Maka yang termasuk dalam akhlak yang baik ini antara lain : taat kepada Allah dan Rasul-Nya, berbakti kepada orang tua, saling menolong, menepati janji, amanah (dapat dipercaya), pemaaf, sabar, ikhlas, pemurah, beramal, sholeh, dan lain-lain.

Sedangkan akhlak tercela antara lain : membangkang perintah Allah dan Rasul-Nya, durhaka kepada bapak-ibu, saling bertengkar dan dendam, mangingkari janji, berbohong, curang, khianat, riya', sombong, egois, putus asa dan tidak menerima keputusan Allah.¹⁴

Berdasarkan kutipan diatas dapat dipahami bahwa peserta didik di sekolah akan memiliki akhlak yang baik apabila terlebih dahulu guru agama yang mendidik mereka dapat memberikan contoh yang baik, sebab guru adalah orang pertama sesudah orang tua yang dapat mempengaruhi kepribadian anak didik. Jadi jelas, jika tingkah laku atau kepribadian guru tidak baik maka anak didiknya juga akan kurang baik karena kepribadian seorang anak mudah terpengaruh oleh orang yang dikaguminya.

¹³Abdullah nashih „Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Solo, Insan Kamil, 2012), hal. 516

¹⁴ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, cet ke-11, 2012), hal.126

Pembinaan akhlak pada dasarnya menuntut seseorang agar memberi petunjuk agar peserta didik dapat berbuat baik dan meninggalkan yang tidak baik, maka sangat penting diadakannya pembinaan akhlak, karena seseorang yang memiliki pengetahuan dalam hal ilmu akhlak biasanya lebih baik perilakunya daripada orang yang tidak memiliki pengetahuan ilmu akhlak tersebut. Pada fase perkembangan anak didik menuju kearah kedewasaannya, anak sering mengalami kegoncangan dan keraguan yang penuh dengan ketidak seimbangan, emosi, kecemasan dan kekhawatiran. Dalam keadaan yang demikian anak didik perlu ditanamkan kepercayaan kepada Allah, sifat-sifat Allah, arti dan manfaat agama, cinta kepada Allah dan Rasulnya, sifat-sifat yang terpuji seperti pemaaf, sabar dan menepati janji.

Untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki akhlakul karimah, yang taat kepada Allah dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya, maka guru akidah akhlak harus menjalankan peranannya dalam membina akhlak secara sistematis, kontinyu dan berkesinambungan seperti melakukan upaya-upaya dibawah ini :

- a. Guru dapat membuat cerita-cerita hayalan yang tujuannya mengarahkan anak-anak untuk berbuat baik.¹⁵ Dengan cara ini guru dapat juga menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik, sehingga nantinya akan membentuk sikap dan kepribadian peserta didik.
- b. Guru harus berupaya menjadi teladan peserta didiknya. Teladan dalam semua kebaikan dan bukan sebaliknya.¹⁶
- c. Guru harus dapat mendidik melalui kebiasaan. Faktor pembiasaan ini hendaknya dilakukan secara kontinyu, dalam arti dilatih dengan tidak jemu-jemunya, dan faktor ini pun harus

¹⁵ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2013), hal. 202

¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2011), hal.198

dilakukan dengan menghilangkan kebiasaan buruk.¹⁷ Pembiasaan ini dapat berupa mengadakan kegiatan keagamaan seperti perayaan hari besar Islam.

- d. Sebagai pembimbing, pendidik agama harus membawa peserta didik kearah kedewasaan berfikir yang kreatif dan inovatif. Bimbingan yang dilakukan bisa dengan mengadakan pembinaan keagamaan seperti tatacara shalat, wudhu, tayamum, berdoa, berzikir, sholat berjamaah dan lain-lain.
- e. Sebagai penegak disiplin, pendidik agama harus menjadi contoh dalam melaksanakan peraturan yang ditetapkan oleh sekolah, apabila ada peserta didik yang melakukan kesalahan, maka guru harus menegur peserta didik.
- f. Guru hendaknya memotivasi murid untuk menuntut ilmu seluas mungkin. Selain dengan memotivasi dengan menuntut ilmu, guru juga dapat memberikan arahan dan memotivasi tentang pentingnya melakukan berbagai kewajiban seorang hamba kepada Allah seperti puasa, zakat, berdoa, shalat dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu hal yang menarik berdasarkan pengamatan sementara dilapangan, penulis menemukan ada proses pembiasaan bagi siswa sesuai jenjang dan kelas masing-masing. Adapun metode pembiasaan yang diterapkan diantaranya adalah pembiasaan disiplin seperti mengucapkan salam, senyum dan sapa, bersalaman saat beretemu guru, membuang sampah pada tempatnya, serta pembiasaan disiplin dalam menjalankan program sholat dhuha dan sholat dhuzur berjamaah sesuai jadwal yang telah ditentukan. Ternyata ada perbedaan perilaku bagi anak yang disiplin dalam menjalankan pembiasaan disiplin yang di terapkan di madrasah serta ada perubahan dalam pergaulan yang menjadikan suasana lingkungan madrasah lebih islami karena siswa terbiasa melakukan salam, senyum dan sapa.

¹⁷ Ibid, hal 198

Di samping itu diterapkan pembiasaan kepedulian sosial yang ditekankan pada siswa dalam hal saling membantu dan tolong menolong dalam kebaikan seperti meminjami teman yang lupa membawa alat tulis, menjenguk teman yang sakit serta takziah kekeluarga teman yang meninggal, dan infak.

Kendati demikian, masih banyak dijumpai siswa yang tidak mengikuti kegiatan pembiasaan sebagaimana yang diterapkan oleh pihak madrasah untuk meningkatkan kualitas akhlak dari setiap siswa-siswanya, penyimpangan-penyimpangan itu diantaranya adalah siswa enggan atau bahkan tidak mengikuti pembiasaan ibadah shalat dzuhur secara berjamaah, shalat sunah dhuha. Disamping itu penulis juga menemukan adanya siswa yang mengucapkan kata-kata kotor dan jorok ketika berbicara, membolos, serta masih dijumpai siswa yang kurang menghormati gurunya.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal karena tempat dan waktu telah disusun dan diatur secara sistematis sehingga memiliki jenjang dalam kurun waktu tertentu. Begitu dengan juga MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung, merupakan lembaga pendidikan formal yang berusaha mengedepankan IMTAQ dan IPTEK. Berbagai upaya ditempuh demi kemajuan sekolah, salah satunya dalam menerapkan pembiasaan seperti: salam, senyum, sapa serta pembiasaan sholat dzuhur, sholat dhuha berjamaah, serta infak yang dilakukan pada hari jum'at yang diharapkan mampu berimplikasi pada aspek perilaku siswa.

Berawal dari fenomena tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI MTs DARUL FALAH BENDILJATI KULON SUMBERGEMPOL TULUNGAGUNG". Hal ini perlu diungkap agar dapat diketahui secara rinci mengenai sejauh mana pembinaan akhlak siswa MTs Darul Falah Bendiljati Kulon

Sumbergempol Tulungagung, sehingga dapat dimanfaatkan serta dijadikan contoh bagi sekolah lain yang memerlukan.

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian yang dikemukakan di atas, maka secara pokok penelitian ini ingin mengemukakan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembinaan akhlak bagi siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?
2. Bagaimana dampak pembinaan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?
3. Bagaimana hambatan pembinaan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang ada, maka tujuan penelitian yang hendak di capai adalah :

1. Untuk mendeskripsikan mengenai proses pembinaan akhlak bagi siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung
2. Untuk mendeskripsikan dampak pembinaan akhlak bagi siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung
3. Untuk mendeskripsikan hambatan pembinaan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam membina akhlak siswa. Khususnya di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

2. Secara praktis

Manfaat penelitian yang diharapkan sebagai berikut :

a. Bagi siswa

- 1) Siswa dapat meningkatkan pengetahuan mengenai akhlak.
- 2) Meningkatkan penghayatan dan pengamalan mengenai nilai-nilai luhur dalam kehidupan bersama.
- 3) Menambah pengalaman tentang akhlak baik dan meningkatkan kemampuan pembinaan akhlak dengan baik.

b. Bagi pendidik

Pendidik diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi dan perbaikan dalam proses pembinaan akhlak siswa khususnya di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

c. Bagi lembaga

Bagi lembaga penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas lulusan dan lembaga terkait. Selain itu melalui penelitian ini, di harapkan lembaga memperoleh informasi yang konkrit tentang kondisi obyektif dan

proses pembinaan akhlak yang telah dilaksanakan di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk menambah wawasan dan memberikan pengalaman yang sangat penting dan berguna sebagai calon tenaga pendidik.

e. IAIN Tulungagung

Dengan sumbangan hasil pemikiran penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah kepustakaan yang bisa dijadikan bahan referensi.

E. Batasan Penelitian

Untuk menghindari pembahasan yang melebar, maka peneliti memfokuskan penelitian ini dalam pembinaan akhlak siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung. Mengingat banyak dan luasnya bermacam-macam akhlak yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah.

F. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami istilah-istilah dari judul di atas, maka perlu adanya memberikan penegasan istilah sebagai berikut :

1. Penegasan Konseptual

a. Pembinaan

Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁸ Pembinaan merupakan suatu proses yang membantu individu melalui usaha sendiri dalam rangka menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. Pembinaan jika dikaitkan dengan pengembangan manusia merupakan bagian dari pendidikan, pelaksanaan pembinaan adanya dari sisi praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan.

b. Akhlak

Penyifatan tentang gambaran baik seseorang, gambaran jiwa, ciri-ciri dan kandungannya yang tersendiri. Ia mencerminkan sifat lahir dan batin yang terpuji dan tercela.

c. Siswa

Secara formal siswa atau peserta didik adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seseorang peserta didik yang perlu dibimbing dari seorang pendidik. Menurut pasal 2 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Peserta Didik atau siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.¹⁹

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas maka secara operasional yang dimaksud dengan “Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung” adalah segala bentuk usaha dari MTs Darul Falah Bendiljati Kulon

¹⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal. 177.

¹⁹Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: Stain Press, 2012), hal. 30

Sumbergempol Tulungagung sebagai bentuk usaha untuk membina akhlak siswa yang kurang baik atau menyimpang dari perbuatan baik yang dilakukn siswa di dalam kelas maupun di luar kelas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru untuk membina akhlak siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penelitian ini peneliti akan mengemukakan sistematika pembahasan yang terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak. Bagian inti, terdiri dari :

BAB I Pendahuluan, terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, batasan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, terdiri dari tinjauan tentang tinjauan akhlak siswa, tinjauan tentang pembinaan akhlak siswa, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, terdiri dari paparan data dan temuan penelitian,

BAB V Pembahasan (nalisis hasil temuan melalui teori, penelitian terdahulu dan teori yang ada).

BAB VI Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran (ekomendasi)

Bagian akhir, terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.